

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, dengan berbagai bentuk kesenian tradisional yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Tari Jaipong termasuk dalam kekayaan budaya yang mencerminkan jati diri masyarakat Jawa Barat dan telah mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari warisan seni budaya Nusantara. Tari Jaipong ini merupakan hasil dari inovasi para seniman Sunda yang diciptakan pada tahun 1970-an, kemudian berkembang pesat hingga menjadi simbol kesenian Jawa Barat yang namanya telah dikenal hingga ke mancanegara. Keberadaan tari Jaipong ini tidak hanya sekedar untuk hiburan saja, tetapi juga memuat filosofis, estetika, dan makna simbolis yang mencerminkan kehidupan masyarakat Sunda. Sebagai wujud dari ekspresi kebudayaan, tari Jaipong memiliki simbol yang terdapat di dalam setiap gerakannya, sehingga diperlukan kajian yang mendalam untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya (Ramlan, 2013).

Tari Jaipong merupakan salah satu bentuk tari tradisional Sunda yang lahir pada dekade 1970-an dan digagas oleh Gugum Gumbira Tirasonjaya sebagai hasil pengembangan dari kesenian rakyat Ketuk Tilu. Tarian ini memadukan berbagai unsur seni tradisional Sunda, seperti pecak silat, ketuk tilu, tayuban, topeng bajet dan bajidoran. Beragam unsur tersebut kemudian diolah dan dipadukan menjadi rangkaian gerak tari yang memiliki karakteristik tersendiri, dinamis, serta kaya akan nilai estetika. Struktur gerakan tari Jaipong terdiri atas beberapa bagian, seperti gerakan bukaan, transisi, gerakan dasar, gerakan nibakeun, serta gerakan minced, yang disusun secara sistematis dari awal, tengah, hingga penutup. Dalam konteks seni pertunjukan, tari Jaipong tidak sekedar mereproduksi tradisi, tetapi juga merupakan hasil transformasi kreatif yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Elemen-elemen gerak, lagu, ritme, dan bahkan pola musik pengiring diolah ulang untuk menciptakan bentuk seni yang terstruktur namun tetap fleksibel dalam menyampaikan ekspresi (Mulyadi, 2016).

Setiap gerakan dalam tari Jaipong tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistic, tetapi juga mengandung makna simbolis yang menjadi media penyampaian pesan, nilai, dan gagas dari penari kepada penonton. Misalnya, gerakan gibrig dapat dimaknai sebagai ekspresi kemarahan, sedangkan gerakan goyang merepresentasikan perasaan kegembiraan. Tari Jaipong sendiri merupakan bagian dari tradisi tari rakyat yang berfungsi sebagai hiburan dan sarana pergaulan. Namun, karena beberapa gerakannya dianggap menyimpang dari standar tari istana, tarian ini terkadang disalahartikan sebagai terlalu erotis atau kasar. Ciri khas utama tari Jaipong terletak pada 3G, yaitu geol, gitek, dan goyang. Geol adalah gerakan pinggul, gitek adalah ayunan pinggul disertai hentakan, sedangkan goyang merupakan gerakan pinggul tanpa hentakan. Selain itu, terdapat juga gerakan ngagaleong, yaitu permainan ekspresi mata dengan sorot tajam ke arah tertentu. Meskipun sempat menuai berbagai macam pandangan, tari Jaipong tetap berkembang pesat sebagai bagian dari tradisi rakyat Indonesia berkat dukungan masyarakatnya (Nugraheni et al., 2021).

Perkembangan zaman telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap makna filosofis yang terkandung dalam tari Jaipong. Tarian ini seringkali dipersepsikan secara sempit sebagai hiburan semata, bahkan tidak jarang mendapatkan stigma sebagai tarian yang vulgar dan erotis. Akibat dari stigma tersebut, pemaknaan terhadap tari Jaipong mengalami perubahan, sekaligus memengaruhi cara pandang publik terhadap sosok penarinya.. Bahkan, kesenian Ketuk Tilu sebagai akar dari tari Jaipong turut mengalami penilaian negatif di kalangan masyarakat perkotaan karena dianggap terlalu sensual. Reduksi makna ini semakin diperkuat oleh para penari Jaipong dalam sektor pariwisata. Kondisi ini diperparah oleh komodifikasi tari Jaipong dalam sektor pariwisata, yang cenderung menonjolkan aspek hiburan dibandingkan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya (Haryadi, 2020).

Kesenjangan antara idealitas filosofis dan realitas persepsi publik terhadap tari Jaipong menunjukkan adanya celah analisis yang serius dalam studi budaya Sunda. Hal ini diperkuat oleh temuan Endang Caturwati mengenai insiden pencekalan yang menimpa penari Jaipong, yaitu Tati Saleh dan Yati Mamat, pada

tahun 1980 karena tarian mereka dinilai terlalu erotis dan sensual, padahal keduanya menyatakan bahwa seluruh gerakan yang ditampilkan adalah bagian dari olah tari Jaipongan itu sendiri. Fenomena ini mengindikasikan bahwa hingga saat ini belum ada pembacaan filosofis yang mendalam dan sistematis untuk "menyelamatkan" makna Jaipong dari stigma sensual semata. Kajian-kajian yang ada cenderung berfokus pada aspek historis, koreografis, atau sosiologis, namun belum secara komprehensif membongkar lapisan-lapisan makna simbolik yang tersembunyi dalam setiap gerakan performatif Tari Jaipong (Imam Setyobudi dan Mukhlas Alkaf, 2011).

Pada hakikatnya, dalam seni pertunjukan, khususnya seni tari, gerak tubuh bukan sekedar rangkaian gerak fisik yang tanpa makna. Tubuh penari berperan sebagai medium komunikasi yang merepresentasikan berbagai pesan, nilai, serta makna yang berakar pada konteks budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, setiap gerak tubuh tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik semata, melainkan juga sebagai sebuah teks yang mengandung simbol-simbol tertentu sehingga dapat dibaca, dimaknai, dan ditafsirkan. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa tubuh dalam pertunjukan menjadi ruang tempat identitas, ideologi, dan relasi kuasa dibentuk dan dinegosiasikan. Dalam tari Jaipong, berbagai elemen seperti goyangan pinggul, kibasan tangan, tatapan mata, hingga ekspresi wajah penari membentuk sebuah narasi mengenai identitas perempuan Sunda yang perlu di analisis secara mendalam (Hadi, 2007).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini memanfaatkan pendekatan hermeneutika yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur sebagai landasan analisis. Teori hermeneutika Paul Ricoeur sangat relevan karena berfokus pada penafsiran untuk menyingkap makna batin simbol-simbol, yakni melampaui makna lahiriahnya. Pendekatan ini juga mengakui adanya pluralitas atau makna yang multilapis dalam sebuah teks. Dalam konteks tari Jaipong, setiap gerakan tubuh dipahami sebagai "teks" yang memerlukan interpretasi mendalam, bukan sekadar pembacaan literal atas bentuk fisiknya. Kerangka metodologis Paul Ricoeur memiliki ciri khas, yaitu memandang simbol sebagai struktur penanda yang menunjuk dari makna langsung ke makna tidak langsung. Hal ini memungkinkan

peneliti untuk tidak terpengaruh oleh kesan sensual gerakan tari Jaipong, melainkan dapat menembus dan menemukan lapisan makna yang paling dalam (Mahridawati, 2022).

Salah satu aspek penting dalam kajian ini adalah konstruksi citra perempuan Sunda dalam tari Jaipong. Perempuan Sunda dalam tradisi budayanya dikenal dengan sebutan "*someah hade ka semah*" yang mencerminkan kelembutan, keterbukaan, dan keramahan (Lulu Tazkiyatul Fikriyah et al., 2025). Namun, dalam pertunjukan tari Jaipong, citra tersebut hadir dalam dimensi yang lebih kompleks. Perempuan Sunda ditampilkan bukan sebagai sosok yang pasif dan lemah lembut semata, melainkan sebagai pribadi yang dinamis, kuat, dan penuh ekspresi. Gerakan-gerakan seperti *gibrig*, *geol*, dan *galier* yang penuh energi mencerminkan kebebasan ekspresi perempuan yang autentik. Gerak-gerak tersebut merupakan wujud keberanian tubuh yang selama ini kerap disederhanakan dan direduksi menjadi sekedar komoditas sensual oleh perspektif patriarkal. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutis terhadap gerakan tubuh dalam Tari Jaipong menjadi penting secara akademis, guna merekonstruksi kembali citra perempuan Sunda sebagai sosok yang utuh, bermartabat, dan sarat makna filosofis (Andiana, 2022).

Selain itu, dalam upaya pelestarian budaya, pemahaman terhadap makna menjadi hal yang tidak kalah penting dibandingkan dengan praktik pertunjukan itu sendiri. Dalam kerangka Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, negara menekankan pentingnya upaya perlindungan, pengembangan, serta pemanfaatan warisan budaya tak benda secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Tari Jaipong sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang berasal dari Jawa Barat tidak cukup hanya dilestarikan dalam bentuk rangkaian gerak, melainkan juga harus dijaga dalam dimensi makna filosofis serta nilai-nilai kultural yang menyertainya (Viona Widia Simarmata, Yoseva Marcella Manullang, 2026). Dalam konteks ini, peran pendidik seni dan kajian akademis menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa generasi penerus tidak hanya mampu menarik Tari Jaipong secara teknis, tetapi juga dapat memahami serta menghayati makna di balik setiap gerakannya sebagai bagian dari identitas budaya bangsa (Sedyawati, 2006).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tari Jaipong dari berbagai persepektif, seperti etnografi, koreografi, fungsi sosial, komunikasi simbolik, antropologi tari, dan estetika, kajian yang secara khusus mengkaji makna simbolik gerak melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur masih sangat terbatas. Pendekatan ini justru memberikan analisis yang lebih komprehensif, karena tidak hanya mendeskripsikan gerakan, melainkan juga menafsirkan makna filosofis serta sosial-budaya yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang analisis hermeneutika Paul Ricoeur terhadap citra perempuan Sunda dalam performatif Tari Jaipong. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoretis untuk studi budaya dan seni pertunjukan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis untuk pelestarian dan revitalisasi Tari Jaipong sebagai warisan budaya Jawa Barat. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna simbolik gerak tari, diharapkan masyarakat dapat memandang Tari Jaipong tidak semata-mata sebagai hiburan, melainkan sebagai tuntunan yang mengandung nilai-nilai filosofis bagi kehidupan sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman tokoh budaya dan pelatih terhadap fenomena gerakan Tari Jaipong?
2. Bagaimana pemahaman penari terhadap fenomena gerakan Tari Jaipong?
3. Bagaimana gerakan Tari Jaipong dijelaskan secara Hermeneutika Paul Ricoeur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami pemahaman tokoh budaya dan pelatih terhadap fenomena gerakan tari Jaipong.
2. Untuk memahami pemahaman penari terhadap fenomena gerakan tari Jaipong.
3. Untuk memahami gerakan tari Jaipong melalui analisis hermeneutika Paul Ricoeur

D. Manfaat Penelitian

Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dalam pengembangan kajian ilmu pengetahuan sebagai manfaat

teoretis maupun bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian hermeneutika dalam ranah budaya, khususnya tentang bagaimana teori hermeneutika Paul Ricoeur dapat diterapkan pada seni pertunjukan tradisional Indonesia. Dengan menghadirkan kerangka analisis yang komprehensif untuk menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam tari tradisional, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dalam bidang studi budaya, antropologi seni, dan hermeneutika. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti yang tertarik mengkaji seni pertunjukan tradisional melalui pendekatan hermeneutik. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong pengembangan metode penelitian yang lebih mendalam, kontekstual, dan adaptif dalam memahami berbagai fenomena budaya yang sarat akan makna simbolis. Selanjutnya, penelitian ini dapat memperkuat posisi hermeneutika Paul Ricoeur sebagai pendekatan teoretis yang relevan dan dapat diterapkan dalam menganalisis fenomena budaya Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru mengenai cara simbol-simbol dalam seni tradisional dapat ditafsirkan secara sistematis, sehingga makna filosofis serta nilai-nilai budaya yang tersirat di dalamnya dapat diungkap secara lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan perkembangan dan pelestarian tari Jaipong. Pertama, bagi seniman dan koreografer tari Jaipong, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka memahami makna mendalam dari setiap gerakan sehingga mereka dapat mempertahankan nilai-nilai filosofis dan budaya yang asli selama proses pembuatan dan pengembangan koreografi. Kedua, bagi pendidik seni dan budaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajaran dan referensi dalam proses pembelajaran tari Jaipong. Melalui penelitian ini, pembelajaran tari tidak hanya difokuskan pada penguasaan teknik dan keterampilan gerak, tetapi juga

pada pemahaman terhadap makna simbolis, nilai-nilai filosofis, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai tari Jaipong sebagai warisan budaya yang sarat akan makna dan identitas budaya Sunda. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga kebudayaan maupun pemerintah daerah dalam upaya pelestarian, pendokumentasian, serta revitalisasi tari Jaipong sebagai warisan budaya tak benda khas Jawa Barat. Keempat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat umum terhadap seni tradisional, terutama generasi muda, sehingga tari Jaipong tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga dihayati sebagai tuntunan filosofis yang sarat nilai kehidupan. Kelima, penelitian ini dapat membantu komunitas seni dan penggiat budaya Sunda memperkuat identitas kultural mereka dan menjadi modal sosial saat menghadapi tantangan globalisasi dan komodifikasi seni tradisional di era modern.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah yaitu gerakan tari Jaipong ini sering kali dianggap vulgar dan erotis, sehingga para penarinya pun turut terkena imbas dari anggapan miring tersebut. Di sisi lain, tari Jaipong juga kerap dipahami sebatas sebagai hiburan atau ekspresi budaya tanpa adanya upaya untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam setiap gerakannya. Padahal, gerakan tangan, kaki, dan postur tubuh yang mewakili nilai-nilai sosial, spiritual, atau historis. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman budaya, dimana interpretasi subjektif dapat mengubah atau mengaburkan makna asli tari itu sendiri, terutama di tengah modernisasi yang mengancam kelestarian seni tradisional.

Sebagai generasi muda, kita memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Salah satu bentuk budaya tradisional yang perlu dilestarikan adalah tari Jaipong, yaitu tarian khas Jawa Barat yang diciptakan oleh Gugum Gumbira pada tahun 1970-an. Tari Jaipong menjadi bagian penting dalam kebudayaan Sunda. Tari Jaipong tidak hanya berperan sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai, identitas, serta pandangan hidup masyarakat

Sunda. Melalui berbagai unsur gerak, musik, dan ekspresi yang ditampilkan, tarian ini mencerminkan dinamika kehidupan sosial serta kekayaan budaya yang berkembang dalam masyarakat Sunda. Setiap gerakan dalam tari Jaipong mengandung makna dan simbol yang merepresentasikan filosofis hidup, aturan sosial, dan filosofis estetika komunitas yang mendukungnya. Namun, pemahaman tentang makna simbolik gerakan tari Jaipong seringkali terbatas pada interpretasi literal atau penjelasan teknis. Akibatnya, dimensi filosofis dan makna mendalam yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya terungkap (Fresti Yuliza, 2024).

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan dan reduksi data. Data penelitian berupa rekaman audiovisual seputar pertunjukan tari Jaipong, koreografi, wawancara dengan pemilik sanggar atau seniman budaya dan penari, serta dokumentasi. Seluruh data dikumpulkan dan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap citra perempuan Sunda. Proses reduksi data mengacu pada prinsip penelitian kualitatif, yakni merangkum informasi, menyeleksi bagian-bagian yang utama, memusatkan perhatian pada aspek yang penting, serta mengeliminasi data yang tidak relevan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas (Moleong, 2021).

Untuk mengatasi persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan dua kerangka analisis. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai tahap awal analisis. Semiotika digunakan untuk mengidentifikasi tanda dan simbol yang terdapat dalam gerak tubuh tari Jaipong. Pemahaman mengenai tanda dalam semiotika Ferdinand de Saussure menjadi penting karena simbol-simbol yang terdapat dalam gerak Tari Jaipong terlebih dahulu dipahami sebagai tanda yang mengandung makna, sebelum kemudian ditafsirkan lebih mendalam melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Secara singkatnya semiotika ini digunakan untuk mengtekskan simbol. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, setiap tanda tersusun atas dua unsur yang saling berkaitan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda mengacu pada bentuk nyata yang dapat diamati, dalam penelitian ini berupa gerakan-gerakan yang ditampilkan dalam pertunjukan tari. Sementara itu, petanda merujuk pada konsep, gagasan, atau makna yang diwakili oleh gerakan tersebut. Dengan menggunakan

pendekatan ini, gerak-gerak tari Jaipong dianalisis sebagai sistem tanda yang mengandung makna simbolik tertentu (Saussure, 2021). Hasil identifikasi simbol tersebut kemudian menjadi dasar untuk memasuki tahap interpretasi yang lebih mendalam melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur. Hermeneutika Paul Ricoeur dipilih karena menawarkan metode penafsiran yang mampu mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol. Bagi Ricoeur, simbol selalu mengandung makna yang berlebih (*surplus of meaning*), sehingga tidak dapat dipahami hanya melalui makna literalnya. Paul Ricoeur membangun konsep hermeneutika yang tidak terbatas pada pemahaman harfiah, melainkan melibatkan interpretasi simbolik yang memperhitungkan kelebihan makna yang tersembunyi dalam setiap teks. Menurut Paul Ricoeur, simbol selalu menyimpan lebih dari satu lapisan makna, sehingga memerlukan penafsiran bertahap untuk mengungkapkannya. Dengan demikian, hermeneutika Paul Ricoeur membuka jalan bagi analisis yang lebih mendalam terhadap makna simbolik dalam gerakan tari Jaipong, di mana simbol-simbol tersebut tidak hanya dilihat sebagai elemen budaya, tetapi sebagai teks yang membutuhkan interpretasi hermeneutis yang mendalam (Ricoeur, 1976). Interpretasi merupakan proses memahami makna, bukan sekedar merefleksikannya untuk mencari motif atau kesadaran di balik makna tersebut. Selain itu, interpretasi tidak hanya bertujuan untuk menemukan makna dalam teks seolah makna itu bersifat pasti dan faktual. Memahami teks berarti menghubungkannya dengan makna kehidupan, dan hubungan tersebut terjadi melalui refleksi. Dengan demikian interpretasi selalu melibatkan teks (Hardiman, 2015).

Dalam penelitian ini, gerak tubuh penari Jaipong diposisikan sebagai teks simbolik yang memiliki otonomi makna dan dapat dianalisis secara independen. Perspektif ini sejalan dengan konsep distansiasi, yakni memandang gerak tubuh penari sebagai teks yang otonom dan dapat dianalisis secara independen (Ricoeur, 2021). Gerak seperti gitek, goyang pinggul, gerak tangan, dan ekspresi wajah ditetapkan sebagai unit analisis yang membentuk corpus teks gerak untuk ditafsirkan lebih lanjut.

Selanjutnya, terdapat tahap penjelasan (*explanation*) dalam hermeneutika Paul Ricoeur, yang menekankan pentingnya pembacaan struktural terhadap teks sebelum memasuki tahap interpretasi makna (Sumaryono, 1993). Pada fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap struktur internal gerak tubuh tari Jaipong melalui pendekatan semiotika gerak (*kinesics*). Setiap elemen gerak dikaji dalam hubungannya dengan elemen lain untuk menemukan pola, oposisi biner, serta struktur naratif yang membentuk wacana tentang citra perempuan dalam budaya Sunda. Hasil analisis struktural tersebut kemudian menjadi dasar bagi pembacaan semantik dan interpretasi hermeneutis pada tahap berikutnya.

Tahap paling utama dalam penelitian ini adalah interpretasi hermeneutis dengan menggunakan kerangka *triple mimesis* dari Paul Ricoeur, yakni mimesis I (prefigurasi), mimesis II (konfigurasi), dan mimesis III (refigurasi) (Ricoeur, 2014). Pendekatan hermeneutik Ricoeur dipilih karena kemampuannya dalam memahami tindakan bermakna dengan cara memperlakukannya setara dengan teks yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Dalam konteks penelitian ini, gerak tubuh penari Jaipong diposisikan sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan untuk dianalisis, diinterpretasi, dan dipahami secara lebih mendalam melalui proses hermeneutik yang sistematis.

Pada tahap prefigurasi (Mimesis I), yakni upaya memahami konteks sosial, kultural, dan historis yang melatarbelakangi lahirnya tari Jaipong (Ricoeur, 2012). Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap akar budaya serta tradisi masyarakat Sunda yang menjadi landasan terciptanya tari Jaipong. Kajian tersebut mencakup sejarah kemunculan tari Jaipong yang di ciptakan oleh Gugum Gumbira pada tahun 1970-an, nilai-nilai filosofis yang melandasi struktur dan dinamika gerak tari, serta konstruksi sosial mengenai perempuan Sunda dalam kehidupan masyarakat tradisional (Ramlan, 2013). Tahap prefigurasi menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman awal terhadap horizon makna yang akan ditafsirkan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap bagaimana nilai-nilai budaya Sunda termanifestasi dalam ekspresi dan bahasa tubuh Tari Jaipong.

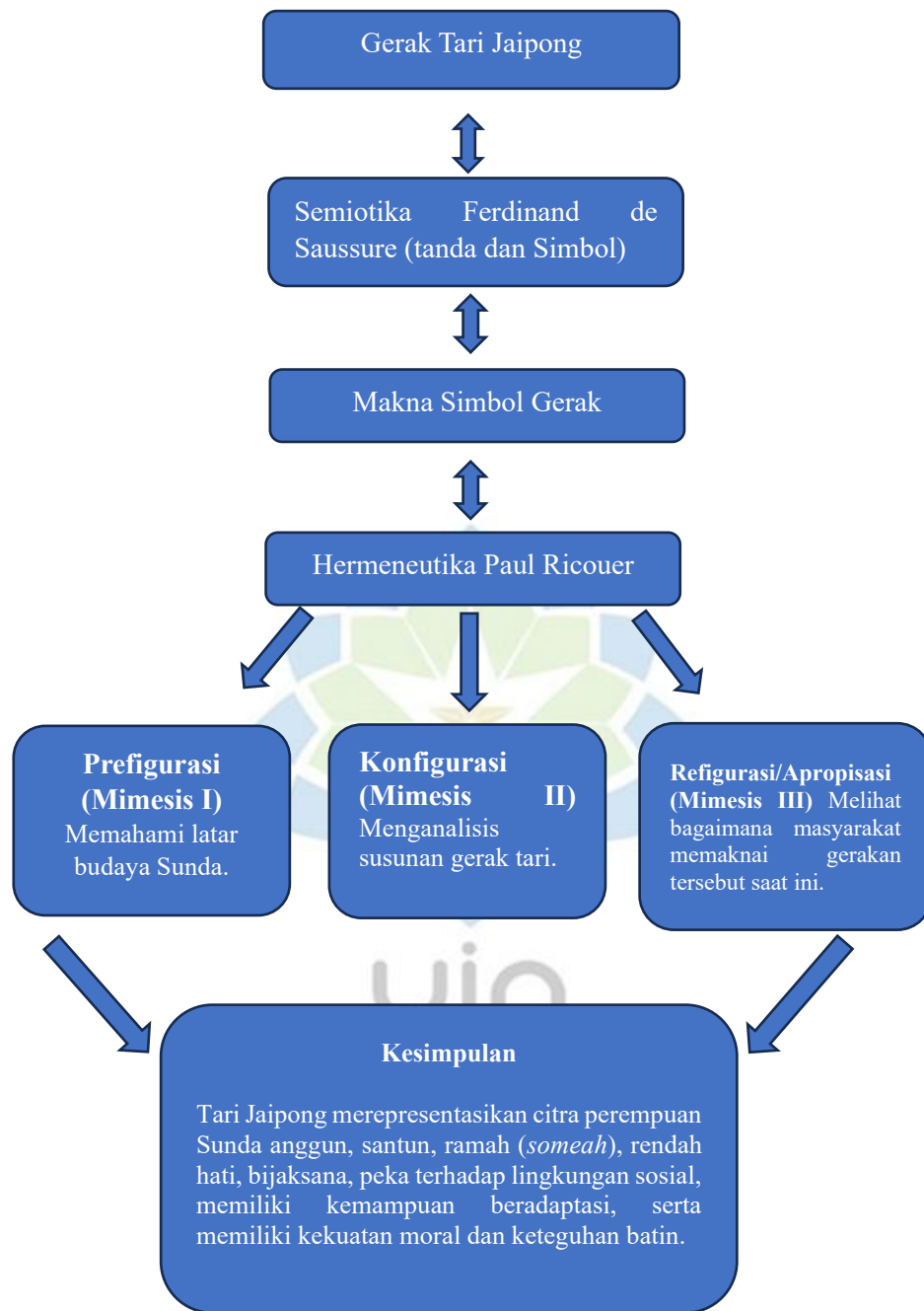
Tahap konfigurasi (Mimesis II), yaitu proses penataan dan pembacaan struktur internal gerak tubuh dalam tari Jaipong. Pada tahap ini, konsep busur hermeneutik Paul Ricoeur dioperasionalkan melalui mekanisme distansiasi, yakni upaya peneliti mengambil jarak dari prasangka personal dan pemahaman subjektif guna mencapai analisis yang lebih objektif (B.S., 2015). Peneliti melakukan pembacaan struktural secara sistematis terhadap unsur-unsur teknis tari, meliputi kaidah gerak, pola lenggokan tubuh, ritme musik pengiring, serta komposisi koreografi (Rohidi, 2011). Analisis struktural tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang termuat dalam setiap rangkaian gerak, memahami relasi antarunsur gerak, serta menelusuri bagaimana keseluruhan struktur gerak membentuk narasi simbolik mengenai representasi perempuan Sunda. Melalui proses konfigurasi ini, makna-makna yang tersirat dalam bahasa tubuh tari Jaipong dapat diartikulasikan secara lebih jelas, terstruktur, dan analitis.

Selanjutnya, tahap refigurasi atau apropriasi (Mimesis III), yakni proses pemaknaan ulang yang menghubungkan hasil analisis struktural dengan realitas sosial kontemporer. Pada tahap ini, makna-makna yang diperoleh dari proses konfigurasi tidak berhenti sebagai temuan teoretis, melainkan dikembalikan ke dalam dunia kehidupan (*lifeworld*) untuk ditelaah relevansinya dengan kondisi masyarakat masa kini (Ricoeur, 2014). Peneliti merekonstruksi pemahaman mengenai citra perempuan Sunda dengan mempertimbangkan dinamika sosial, pergeseran nilai budaya, serta perkembangan wacana gender kontemporer. Melalui proses apropriasi ini, tercipta dialog interpretatif antara makna historis-kultural Tari Jaipong dengan realitas sosial mutakhir, sehingga menghasilkan pembacaan baru yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna.

Melalui rangkaian proses tersebut, penelitian ini berupaya menyampaikan bahwa gerak tubuh dalam tari Jaipong bukan sekadar rangkaian gerakan estetis, melainkan sebuah teks budaya yang sarat makna. Dengan memadukan semiotika Ferdinand de Saussure dan hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap representasi citra perempuan Sunda secara lebih mendalam. Hasil interpretasi tersebut pada akhirnya dapat memberikan pemahaman bahwa perempuan Sunda yang direpresentasikan dalam Tari Jaipong tidak hanya identik

dengan kelembutan dan keanggunan, tetapi juga menunjukkan karakter yang kuat, percaya diri, mandiri, dinamis, dan memiliki daya hidup yang tinggi sebagaimana tercermin dalam ekspresi gerak tari tersebut.





F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, tinjauan pustaka menjadi komponen penting sebagai landasan yang menyajikan berbagai sumber atau literatur yang berkaitan dengan topik kajian. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema atau pembahasan dengan penelitian ini, yang kemudian dijadikan sebagai rujukan untuk menghasilkan sebuah penelitian baru. Namun, meskipun penelitian ini memiliki tema atau pembahasan yang relevan, analisis persamaan dan perbedaan tetap diperlukan untuk menghasilkan sebuah penelitian yang baru. Sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema dengan kajian ini antara lain sebagai berikut:

1. Siti Alimahi, Yuliawan Kasmahidayat, B. B. (2025). *Kajian Nilai Tari Jaipong Kreasi Dewi Sartika. Jurnal Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari.*

Penelitian artikel jurnal ini membahas tentang tari Dewi Sartika Jaipong di Sanggar Gunita Diatmadja menggunakan pendekatan etnokoreologi untuk menganalisis gerak, tata rias, dan busana, serta antropologi tari untuk mengupas makna di baliknya. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari kreasi tersebut terinspirasi dari sosok Raden Dewi Sartika sebagai tokoh emansipasi perempuan Sunda. Tari ini mengandung nilai-nilai luhur Sunda, khususnya nilai moral yang tercermin dalam setiap elemennya. Gerak tari menggambarkan keberanian, tanggung jawab, dan pemikiran kritis yang menjadi ciri perjuangan Dewi Sartika dalam mendirikan sekolah perempuan. Tata rias dan kostum memperkuat karakter perempuan Sunda yang lemah lembut namun tegas. Penelitian menyimpulkan bahwa tari Dewi Sartika Jaipong berhasil mengintegrasikan nilai luhur Sunda, terutama nilai moral, dalam seluruh aspek tarinya, sekaligus berfungsi sebagai media pengenalan tokoh sejarah melalui seni Tari Jaipong kreasi (Siti Alimahi, Yuliawan Kasmahidayat, 2025). Kesamaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang sama, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Tari

Jaipong. Perbedaan penelitian ini berfokus pada nilai moral Sunda dalam tari kreasi Dewi Sartika menggunakan pendekatan ernokoreologi dan antropologi tari. Adapun penelitian yang akan dilakukan memanfaatkan pendekatan teori hermeneutika dari Paul Ricouer untuk menganalisis makna simbolik dalam gerakan tari Jaipong.

2. Rizky, N. A. (2024). *Makna Simbol Komunikasi Dalam Gerakan Seni Tari Jaipong (Studi Interaksi Simbolik Mengenai Makna Penyampaian Ekspresi Pada Gerakan Seni Tari Jaipong di Sanggar Tari Kalangkang Gumiwang Bandung)*

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada studi interaksi simbolik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menentukan informan, digunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Jaipong memiliki tiga ragam gerak khas, yaitu geol, gitek, dan goyang, yang masing-masing mengandung makna tersendiri. Dalam pertunjukan, para penari menyampaikan pesan melalui bentuk komunikasi nonverbal (Rizky, 2024). Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yakni menelaah makna simbolik dalam gerakan Tari Jaipong. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan interaksi simbolik dan fokus pada komunikasi nonverbal gerakan Geol, Gitek, dan Goyang, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricouer sebagai kerangka analisis.

3. B.S., A. W. B. S. W. (2015). *Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni. Imaji, 4(2)*.

Penelitian dalam artikel jurnal ini mengulas tentang kontribusi Paul Ricouer dalam sejarah perkembangan hermeneutika, khususnya dalam ranah penafsiran dan pemahaman teks (eksegesis). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan tinjauan literatur mendalam. Ricoeur, yang menjabat sebagai profesor filsafat di Universitas Nanterre, berpandangan bahwa hakikat filsafat secara keseluruhan merupakan sebuah proses

interpretasi terhadap interpretasi lainnya. Dalam menelaah konsep hermeneutika interpretasi yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, tidak diperlukan penelusuran mendalam terhadap akar-akar perkembangannya dari kajian-kajian terdahulu. Richard E. Palmer secara jelas membedakan hermeneutika Paul Ricoeur dari berbagai aliran hermeneutika sebelumnya, yang yang mencakup hermeneutika sebagai teori penafsiran teks suci, sebagai metode kajian filologi, dalam konteks pemahaman bahasa, sebagai dasar bagi ilmu-ilmu kemanusiaan, serta hermeneutika fenomenologi (B.S., 2015). Persamaan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori hermeneutika Paul Ricoeur sebagai landasan analisis dalam kajian yang dilakukan. Perbedaan dari penelitian ini membahas konsep hermeneutika Paul Ricoeur secara teoritis dalam konteks teks-teks seni secara umum, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan mengaplikasikan teori tersebut secara spesifik pada analisis gerakan Tari Jaipong.

4. Mahridawati, M. (2022). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur Dan Implikasinya Dalam Studi Al-Qur'an*. *Tarbawi*, 10(02), 54.

Penelitian artikel jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teori interpretasi Paul Ricoeur dalam kontes studi Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta kajian literatur mendalam, penelitian ini menguraikan kerangka hermeneutik Paul Ricoeur dan mengidentifikasi unsur-unsur utama yang dapat diterapkan dalam analisis teks Al-Qur'an. Temuan juga menunjukkan bahwa hermeneutika Paul Ricoeur membuka kemungkinan interpretasi multidimensional, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami dalam konteks historis dan lingkungan aslinya, tetapi juga dalam konteks realitas pembaca modern. Selain itu, penelitian ini menyoroti potensi dialog antaragama melalui prinsip-prinsip etis dan filosofis dalam teori Paul Ricoeur, membawa pembaharuan metodologis dalam kajian Al-Qur'an dan memfasilitasi diskusi yang lebih inklusif (Mahridawati, 2022). Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori interpretasi dari Paul Ricoeur sebagai kerangka analisis yang digunakan. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini

menerapkan hermeneutika Paul Ricoeur dalam konteks studi Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang saya lakukan menerapkannya pada gerakan Tari Jaipong.

5. Sungkar, s. (2023). *Hermeneutika Paul Ricoeur. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Vol. 09, N, 13.*

Penelitian artikel jurnal ini membahas tentang hermeneutik Paul Ricoeur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan tinjauan literatur mendalam. Di dalam artikel jurnal ini membahas tentang hermeneutika Ricoeur menawarkan pendekatan filosofis yang menempatkan teks sebagai jalan utama dalam memahami dunia. Melalui konsep distansiasi, Ricoeur menunjukkan bahwa teks memiliki kemampuan untuk melampaui ruang dan waktu, memisahkan pembaca dari konteks penciptanya, sehingga memungkinkan pembaca menemukan relevansi dan makna bagi situasi mereka sendiri. Dalam karyanya *The Symbolism of Evil*, Ricoeur mengembangkan penafsiran simbolik yang tidak sekadar membaca kalimat-kalimat literal, melainkan memahami keseluruhan dunia yang ditawarkan oleh teks. Hermeneutika kemudian berkembang menjadi filsafat fenomenologi yang mengajak kita menanggukuhkan pemahaman perseptual langsung untuk menjelajahi cara-cara baru dalam memahami realitas. Pada akhirnya, bagi Ricoeur, membaca teks atau membaca dunia seolah-olah ia adalah teks, merupakan metode terbaik untuk mencapai pemahaman mendalam tentang eksistensi dan dunia yang kita huni (Sungkar, 2023). Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan hermeneutika Paul Ricoeur sebagai metode pemahaman dan interpretasi. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas konsep heremeneutika Paul Ricoeur secara filosofis dan teoritis, termasuk konsep distansi dan penafsiran simbolik, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan tentang makna simbolik tari Jaipong.

6. Andiana, D. (2022). *Citra Perempuan Sunda dalam Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira. Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan, 4(1), 1–9.*

Penelitian ini mengkaji citra perempuan Sunda dalam Tari Kawung Anten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan Sunda dalam Tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira mencerminkan nilai-nilai yang bersumber dari folklor Sumedang Larang. Dalam budaya Sunda, perempuan dipandang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis serta pendekatan multidisipliner untuk mengkaji teks dan konteks Tari Kawung Anten secara menyeluruh. Konsep bentuk dalam tarian ini menghubungkan seni pertunjukan dengan sistem nilai budaya Sunda. Makna yang terkandung di dalamnya merepresentasikan sosok perempuan Sunda sebagai pribadi yang religius, lincah, kreatif, berani, serta memiliki karakter yang kuat. Baik dari segi bentuk maupun isi, tarian ini menjadi sarana utama dalam mengungkap citra perempuan Sunda secara utuh dan mendalam (Andiana, 2022). Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama mengkaji citra perempuan Sunda yang direpresentasikan melalui media tari tradisional Sunda. Kedua penelitian juga menempatkan konteks budaya Sunda sebagai landasan utama dalam proses interpretasi, sehingga pemaknaan terhadap gerak tari tidak dilepaskan dari latar sosial, historis, dan filosofis masyarakat Sunda. Perbedaan utama antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada objek kajian serta fokus analisis. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada Tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira, sedangkan penelitian ini menitikberatkan kajian pada performans Tari Jaipong secara lebih luas, khususnya dalam konteks gerak tubuh penari sebagai medium ekspresi makna. Selain itu, penelitian terdahulu lebih menekankan pada makna simbolik bentuk dan isi tarian dalam merepresentasikan citra perempuan Sunda, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada proses interpretasi gerak tubuh, relasi antara teks gerak dan penari, serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipahami dalam ruang performatif.

7. Mulyadi, T. (2016). *Kajian Gerak Tari Sunda Studi Kasus Tari Jaipong*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian tari yang berfokus pada analisis motif gerak dalam tari Jaipong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif gerak tari Jaipong terbentuk dari pola gerak baku, gerak selingan, dan gerak variasi yang kemudian berkembang menjadi berbagai ragam gerak dalam pertunjukan tari Jaipong. Penelitian ini juga menjelaskan proses pembentukan motif gerak sebagai dasar penyusunan koreografi tari (Mulyadi, 2016). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama meneliti tari Jaipong dan menjadikan gerak tari sebagai fokus utama penelitian. Selain itu, kedua penelitian sama-sama berupaya mengungkap makna yang terkandung dalam gerak tari sebagai bagian dari ekspresi budaya Sunda. Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis struktur dan pembentukan motif gerak tari Jaipong dari aspek koreografi, yaitu bagaimana gerak baku, gerak selingan, dan gerak variasi membentuk motif gerak dalam tarian. Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada penafsiran makna gerak tubuh dalam pertunjukan tari Jaipong menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk gerak, tetapi juga menafsirkan simbol, makna, dan representasi citra perempuan Sunda yang terkandung dalam gerak-gerak Tari Jaipong. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan memiliki orientasi interpretatif dan filosofis, sedangkan penelitian Tubagus Mulyadi lebih menekankan aspek struktural dan koreografis gerak tari.

8. Alkaf, I. S. dan M. (2011). *Antropologi Feminisme dan Polemik Seputar Tubuh Penari Perempuan Jaipongan Menurut Perspektif Foucault*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi feminisme dengan perspektif Michel Foucault yang berfokus pada relasi kuasa dan pengetahuan terhadap tubuh penari perempuan Jaipongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh penari perempuan Jaipongan menjadi ruang terjadinya relasi kuasa yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Gerak tubuh dan sensualitas dalam tari Jaipong tidak hanya dipahami sebagai ekspresi

seni, tetapi juga menjadi objek perdebatan sosial, budaya, dan politik. Penelitian ini menjelaskan bahwa tubuh perempuan dalam pertunjukan Jaipong sering kali ditempatkan dalam posisi ambigu antara subjek dan objek akibat konstruksi budaya patriarki yang memengaruhi cara perempuan memandang tubuhnya sendiri (Imam Setyobudi dan Mukhlas Alkaf, 2011). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama meneliti tari Jaipong dan menjadikan gerak tubuh sebagai fokus analisis. Selain itu, kedua penelitian sama-sama berupaya mengungkap makna yang terkandung dalam gerak tubuh penari perempuan serta melihat gerak tari sebagai representasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Sunda. Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan antropologi feminisme dan teori kuasa Michel Foucault untuk menganalisis relasi kuasa, tubuh perempuan, dan budaya patriarki dalam pertunjukan Jaipong. Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur sebagai kerangka analisis untuk menafsirkan makna simbolik gerak tubuh dalam pertunjukan atri Jaipong. Penelitian ini berfokus pada penafsiran gerak sebagai teks yang mengandung simbol dan makna, serta mengungkap representasi citra perempuan Sunda yang terkandung dalam gerak-gerak tari Jaipong. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan aspek interpretasi makna simbolik gerak, sedangkan penelitian Imam Sebelumnya lebih berorientasi pada kajian tubuh perempuan dalam relasi kuasa dan budaya patriarki.

9. Derung, T. N. (2017). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT.

Penelitian ini merupakan kajian teoritis yang membahas konsep interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead, Herbert Blumer, Charles Horton Cooley, dan John Dewey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial berlangsung melalui simbol-simbol yang diciptakan dan dimaknai bersama oleh individu dalam masyarakat. Simbol tersebut dapat berupa bahasa, suara, gerak tubuh, ekspresi tubuh, maupun tindakan

nonverbal lainnya yang mengandung makna tertentu. Melalui proses interaksi simbolik, individu menafsirkan tindakan orang lain dan membangun makna yang menjadi dasar dalam bertindak. Dengan demikian, gerak tubuh dipahami sebagai simbol signifikan yang mengandung pesan dan makna yang dapat ditafsirkan oleh individu lain dalam proses komunikasi sosial (Derung, 2017). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada perhatian terhadap gerak tubuh sebagai simbol yang mengandung makna. Kedua penelitian sama-sama memandang bahwa gerak tubuh bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan media komunikasi yang dapat merepresentasikan pesan, nilai, dan makna tertentu. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada kajian teori interaksionisme simbolik dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara umum, khususnya mengenai proses terbentuknya makna melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol. Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada gerak tubuh dalam pertunjukan tari Jaipong sebagai objek kajian. Penelitian ini menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur untuk menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam gerak-gerak tari Jaipong serta mengungkap representasi citra perempuan Sunda yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian sebelumnya, dapat diidentifikasi adanya **kesenjangan penelitian (*Research Gap*)**, yaitu masih minimnya kajian yang menerapkan hermeneutika Paul Ricoeur dalam menganalisis gerak tubuh tari Jaipong. Pertama, penelitian-penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada kajian nilai moral, simbol komunikasi, etnokoreologi, antropologi tari, serta perspektif feminisme, sedangkan gerak tubuh sebagai teks performatif belum banyak dikaji melalui pendekatan hermeneutika filosofis. Di samping itu, penelitian mengenai citra perempuan Sunda dalam seni tari umumnya masih terfokus pada aspek bentuk dan isi tarian, tanpa menggali secara mendalam proses pemaknaan gerak dalam konteks performatif. Kedua, kajian-kajian tentang hermeneutika Paul Ricoeur yang telah ada di penelitian terdahulu, lebih banyak bersifat teoritis atau diterapkan pada teks-teks tertulis, di penelitian terdahulu belum

ada yang menggunakan "teks" sebagai seni tari pertunjukan seperti gerakan tari tradisional Indonesia. Ketiga, terdapat kesenjangan metodologis dimana penelitian tentang makna gerakan tari Jaipong yang ada belum menggunakan pendekatan hermeneutika yang sistematis dalam proses interpretasinya. Keempat, kesenjangan objek kajian dimana belum ada penelitian yang mengintegrasikan pemahaman gerakan dasar tari Jaipong secara umum dengan kerangka interpretasi filosofis yang mendalam.

Penelitian ini menghadirkan sejumlah **kebaruan (novelty)** yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini merupakan upaya pertama dalam mengaplikasikan teori hermeneutika Paul Ricoeur secara komprehensif untuk menganalisis makna simbolik gerakan tari Jaipong dengan menggunakan konsep-konsep interpretasi simbolik dalam konteks seni tari tradisional Indonesia. Kedua, kebaruan perspektif interdisipliner yang mengintegrasikan kajian seni tari, filsafat hermeneutika, dan komunikasi budaya menghasilkan perspektif holistik dalam memahami tari Jaipong sebagai medium komunikasi simbolik yang sarat makna filosofis dan kultural. Ketiga, dimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka interpretasi bagi koreografer, penari, dan penikmat seni untuk memahami lapisan-lapisan makna dalam setiap gerakan, sekaligus menjadi referensi bagi pendidikan seni tari dalam mengajarkan aspek filosofis dan simbolik dari gerakan tari tradisional. Penelitian ini juga menawarkan model penafsiran baru melalui penggunaan konsep mimesis tiga tahap, yang memungkinkan pengungkapan makna simbolik, aspek eksistensial, serta nilai kesetaraan dan kebebasan perempuan dalam konteks pertunjukan tari Jaipong.